# BAB III

# TRADISI SANDUR DI DESA TANJUNG BUMI

## A. Sejarah Kesenian Sandur

Sudah kita ketahui bahwa kebudayaan itu selalu berubah-ubah. Lebih-lebih jika ada sebab dari luar, maka perubahan dalam kebudayaan itu mungkin sangat besar dan luas, sehingga timbul kebudayaan baru. Pengolahan anasir asing oleh kebudayaan yang kena pengaruh itulah yang menentukan corak baru itu dan perkembangan selanjutnya.

Demikianlah kebudayaan dewasa sekarang ini adalah hasil dari pertumbuhan dan perkembangan di waktu yang lalu (sekali-sekali bukannya menjadi pengganti, melainkan lanjutan). Maka untuk mengetahuinya dan mengenalnya, lebih-lebih untuk dapat menyelaminya benar-benar, perlulah ditinjau sejarahnya.[20]

Seni kebudayaan Sandur dapat dikategorikan sebagai seni pertunjukan tradisional yang berbentuk teater tradisional. Sebagai bentuk teater tradisional, Sandur memiliki ciri-ciri yang sama dengan teater tradisonal daerah lainnya yaitu mempunyai sifat yang sederhana dalam penyajiannya. Sebagai bentuk teater tradisional, seni pertunjukan Sandur mempunyai unsur cerita (drama), Tari, Karawitan, Akrobatik (Kalongking) juga terdapat unsur-unsur mistis, karena dalam setiap pementasanya selalu menghadirkan Danyang (roh halus).

Kesenian Sandur berasal dari permainan anak-anak yang kemudian berkembang menjadi sebuah produk kesenian yang bertumpu pada upacara ritual.

[20] Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena sulitnya mencari bahan referensi dan minimnya studi tentang kesenian ini, maka awal keberadaannya tidak diketahui. Namun dari proses wawancara dengan para tokoh kesenian Sandur yang masih ada, dapat diperoleh keterangan bahwa Sandur ada sejak jaman kerajaan yang masih ,menganut aliran kepercayaan atau animisme.

Pada sekitar tahun 1960-an Kesenian ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, hampir di setiap kota memiliki kelompok kesenian sandur. Kemudian pada tahun 1965 setelah meletusnya peristiwa G 30 S/PKI kesenian Sandur mengalami kemunduran yang sangat drastis. Hal ini disebabkan Sandur dicurigai telah disusupi oleh Lembaga Kesenian Rakyat (Organisasi massa milik PKI). Situasi politik pada saat itu membuat kesenian Sandur ini terpojok dan mengalami kemunduran. Masyarakat pendukungnya menjadi antipati terhadap kesenian tersebut. Hingga pada tahun 1978 kesenian ini muncul kembali, dan baru pada tahun 1993 Sandur mulai dipentaskan kembali pada festival kesenian rakyat berkat usaha dari seniman setempat bekerja sama dengan Departemen Penerangan dan Dinas Pendidikan dan Kebudayan. Hingga sampai saat ini kesenian Sandur telah beberapa kali dipentaskan.

Kesenian tradisional, khususnya seni pertunjukan rakyat tradisional yang dimiliki, hidup dan berkembang dalam masyarakat, sebenarnya mempunyai fungsi penting. Hal ini terlihat terutama dalam dua segi, yaitu daya jangkau penyebarannya dan fungsi sosialnya. Dari segi penyebaran, seni pertunjukan rakyat memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh lapisan masyarakat. Dari segi fungsi sosialnya, daya tarik pertunjukan rakyat terletak pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok. Dengan demikian seni pertunjukan tradisional itu memiliki nilai dan fungsi bagi kehidupan masyarakat pemangkunya.[21]

Seni pertunjukan Sandur berasal dari permainan anak-anak yang kemudian berkembang menjadi upacara ritual. Sandur adalah sebuah produk budaya masyarakat Bojonegoro, khususnya Desa Ledok Kulon. Kehadirannya sebagai bentuk media interaksi dalam norma kehidupan. Kesenian ini hadir karena solidaritas masyarakatnya atas nilai tersebut, dalam organisasi kelompok masyarakat setempat. Dalam kehidupan komunal telah hadir sebuah peradaban baru yang biasa disebut dengan era transformasi. Era tersebut membawa sistem nilai baru dalam masyarakatnya dengan masuknya listrik ke daerah ini serta hadirnya aneka barang elektronik yang melengkapi kehidupan mereka, produk tersebut memberikan wawasan baru yang datangnya tidak terkendali. Terlebih dengan merebaknya stasiun televisi yang operasionalnya cenderung menayangkan acara impor, telah menyebabkan ketidakseimbangan informasi. Hal ini akan berakibat buruknya tingkah laku remaja. Di sadari atau tidak masyarakat Ledok Kulon merupakan masyarakat yang cukup selektif, artinya mereka mampu mempertahankan norma dan adat yang berlaku dalam era transformasi ini. Pada hakikatnya kesenian Sandur bagi masyarakat Desa Ledok Kulon adalah sebagai penyeimbang dalam menghadapi era transformasi, di samping sebagai media informasi dan hiburan.

---

[21] http://www.lontarmadura.com/tembang-kidung-sandur-madura/ Tembang Kidung Sandur Madura

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sandur berawal dari sebuah bentuk permainan anak-anak, yang dalam perkembangannya lebih berfungsi sebagai ritual. Pertunjukan yang diadakan pada tanah lapang ini fungsi awalnya adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang dicapai. Pemanggilan roh dan dewa-dewi, perlindungan nenek moyang terhadap kehidupan mereka, merupakan rangkaian maksud diselenggarakannya upacara. Sistem dan nilai yang diterapkan mengandung mitos norma-norma dasar tata laku dalam hubungan kepentingan vertikal dan horizontal. Tata nilai tersebut merupakan sebuah warisan pemahaman, bagaimana seharusnya siklus kehidupan orang Jawa. Kehidupan masyarakat agraris merupakan pengilhaman bentuk kesenian Sandur yang bermakna upacara kesuburan. Upacara ini rutin dilakukan ketika masa panen tiba. Kehadiran berbagai macam agama didaerah ini sedikit banyak telah mempengaruhi bentuk penyajian kesenian Sandur, karena pada saat itu kesenian dan keadaan sosial masyarakatnya merupakan alat politik untuk legitimasi seorang raja baik pada masa Hindu, Budha maupun pada masa Islam.[22]

Sandur bagi masyarakat berfungsi sebagai media penerangan dan pendidikan, selain sebagai hiburan. Secara moral Sandur menjadi penyeimbang di era transformasi ini. Penawaran yang dilakukan oleh jaman, dirasakan tidak selalu sesuai dengan irama hidup masyarakat setempat, Muatan lokal yang terdapat didalamnya merupakan esensi hidup masyarakat, sebagai norma yang harus dipertahankan. Norma-norma tersebut didapatkan dari kehidupan kolektivitas atas wujud dari solidaritas masyarakat berdasarkan kesepakatan nilai norma sebagai

[22]Alifuddin, *Wawancara*, Tanjung Bumi Bangkalan, 3 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum adat yang tidak tertulis. Usaha yang dilakukan dengan tidak mengubah bentuk penyajian Sandur merupakan cermin kebutuhan masyarakat atas nilai penyeimbang dan fungsi kesenian ini dalam kehidupan sehari-hari. Tema cerita yang diangkat adalah tentang kehidupan masyarakat sehari-hari, yang merupakan cermin keadaan realitas sosial.

## B. Tradisi Sandur dan Remoh di Desa Tanjung Bumi Bangkalan Madura

Kata Sandur ada beberapa versi yang di antaranya dari kata san yang berarti selesai panen (isan) dan dhur yang berarti ngedhur. Dari sumber lain mengatakan bahwa sandur berasal dari bahasa Belanda yaitu soon yang berarti anak-anak dan door yang berarti meneruskan. Sumber lain juga menyebutkan bahwa Sandur yang terdiri dari berbagai cerita tersebut dengan sandiwara ngedur, artinya kesenian itu terjadi karena berisi tentang berbagai macam cerita yang tak akan habis sampai pagi.

Sandur adalah sebuah seni pertunjukan berbentuk teater atau tarian tradisional yang di dalamnya mengandung berbagai ilmu seni, seperti: seni musik, seni tari, seni rupa, teater dan sastra. Pertunjukan Sandur merupakan sebuah pertunjukan yang cukup populer dan khas di daerah Kabupaten Bangkalan. Sandur diakui sebagai icon daerah Bangkalan karena sifatnya yang unik dan khas. Sandur merupakan pertunjukan rakyat yang digelar di tanah lapang atau di halaman yang bersifat komunal. Penonton duduk di sekeliling pementasan.

Upacara ritual yang berkaitan dengan prosesi perjalanan hidup manusia pada era millenium ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat, terutama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat tradisional. Walaupun telah hidup di jaman modern, masyarakat petani ataupun masyarakat nelayan tradisional menggunakan upacara ritual sebagai sarana berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib ataupun media komunikasi dengan Zat Tunggal, pencipta alam semesta. Setiap melakukan upacara ritual, media kesenian menjadi bagian yang tak terpisahkan dari seluruh proses kegiatan. Masyarakat di dataran pulau Madura, kususnya di Desa Tanjung Bumi Bangkalan, menyebutnya *Sandur* atau *Remoh*.

Sandur atau Remoh merupakan ritus yang ditarikan, dengan berbagai tujuan antara lain ; untuk memohon hujan, menjamin sumur penuh air, untuk menghormati makam keramat, membuang bahaya penyakit atau mengenyahkan musibah/bencana. Ada pun bentuk ritual ini berupa tarian dan nyanyian diiringi oleh musik. Gerakan tarian dalam pelaksanaan ritual tidak lebih dari penyesuaian irama tubuh disesuaikan dengan gerakan tari daerah setempat. Irama tubuh muncul spontan dari nyanyian atau musik. Adakalanya satu atau dua peserta mengalami kesurupan (trance), karena memang dikondisikan oleh pawang/dukun sebagai mediator dalam berhubungan dan berdialog dengan makhluk dari alam lain.

Ada pun tempat-tempat yang sering diadakan upacara ritual ini di persimpangan jalan, yang bertujuan membuang pengaruh negatif, antara lain ; rokat dangdang ; ruwatan persimpangan, rokat somor, , rokat bhuju' ; ritus di makam keramat, rokat tekos jhaghung ; ruwatan melawan tikus pemakan jagung. Prosesi tersebut biasanya dipimpin oleh seorang dukun, yang bertugas membacakan doa-doa dalam bahasa Madura dan Arab secara bergantian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian dari prosesi Dhamong Ghardam ada yang mempergunakan alat-alat musik selama ritual, seperti musik tong-tong atau pun musik Saronen. Sebagian dari para pelaku ritus tidak memasukkan unsur musik selama proses ritual, karena merupakan ketetapan bentuk baku. Pelanggaran dalam penyelenggaraan akan menyebabkan musibah (sakit).

Daerah-daerah yang mempunyai kesenian ini hampir menyebar di dataran Madura bagian timur, diantaranya ; Batuputih, terdapat berbagai ritus ; rokat dangdang, rokat somor, rokat bhuju', rokat tekos jhagung. Di Pasongsongan, terdapat Sandhur Lorho'. Di Guluk-Guluk terdapat Sandhuran Duruding, yang dilaksanakan ketika panen jagung dan tembakau, berupa nyanyian laki-laki atau perempuan atau keduanya sekaligus, tanpa iringan musical. Musik langsung dimainkan oleh para peserta, dengan cara menirukan bunyi dari berbagai alat musik. Di desa Pakondang dan desa Kalebengan, Rubaru, ada Ratep, yaitu prosesi mendatangkan hujan. Di desa Daramista, Lenteng, ada Lede' atau Ledeg yaitu untuk acara selamatan desa, tari ini disertai kuda lumping Di Saronggi terdapat Cahe atau jahe, berbentuk pohjian untuk mendatangkan hujan yang ditarikan dengan musik Saronen.

Kesenian ini merupakan bentuk kesenian yang mengandung berbagai unsur budaya, yaitu budaya Hindu, Budha, Jawa dan Islam. Hal itu dapat dibuktikan dengan syair-syair yang menggunakan bahasa Jawa kuno, Madura ataupun Bahasa Arab. Begitu pula bentuk pelaksanaan selama proses ritual, berbagai sesajen, air suci, tari pemujaan serta doa dalam bentuk nyanyian. Dalam berbagai upacara ritual (terutama ritual minta hujan), para pawang/dukun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanggil roh-roh leluhur untuk turun dan memasuki tubuh orang sehingga kesurupan (trance).

Walaupun mempunyai tujuan yang sama, Sandur dan Remoh memiliki perbedaan yang terletak pada proses pelaksanaannya. Sandur lebih menekankan pada unsur seni, dengan memadukan berbagai kepiawaian baik dalam permainan musik, seni suara (tembang) atau pun gerakan tarian. Sedangkan Remoh, lebih mencuat dalam proses upacara ritual. Konon, Sandur akan dipentaskan apabila ritual-ritual Remoh berhasil dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Tradisi Remoh, atau juga bisa disebut dengan To'oto' adalah suatu trdisi yg dilakukan oleh masyarakat Madura, tradisi ini dilakukan untuk mempererat tali persaudaraan antar Desa. Waktu pelaksanaannya mulai dari pagi hari sampai malam hari, pelaksanaan ini tidak terlalu memakan banyak biaya, caranya cukup sederhana, hanya dengan mendirikan terop dan menyediakan hidangan hidangan biasa, seperti secangkir kopi dan makanan ringan.Tradisi ini hanya untuk dihadiri kaum laki laki saja. Para tamu undangan yang hadir harus memberi uang utangan atau amplok dan dimasukkan ke dalam kotak yang sudah disediakan. Jika diantara para tamu undangan melaksanakan Remoh, maka tuan rumah yg sudah melaksanakannya wajib menghadiri dan memberi uang hutangannya.

Namun ada sedikit perbedaan keterkaitan pelaksanaan tradisi Sandur dan Remoh, jika tradisi pertunjukan Sandur ini diselenggarakan maka secara otomatis tradisi Remoh akan ikut dilakukan di dalamnya, akan tetapi jika tradisi Remoh saja yang diselenggarakan, belum tentu Tradisi pertunjukan Sandur akan ikut dilakukan. Remoh sering kali dilakukan oleh masyarakat Desa di Madura,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama di Desa Tanjung Bumi.Nilai budaya di Desa ini juga banyak, antara lain seperti Remoh, Rabbaan dan Rokatan. Budaya budaya yang ada di Desa Tanjung Bumi mempunyai nilai nilai yang sangat dikagumi oleh Masyarakat Desa di sekitarnya.[23]

Sebagaimana seni tradisi Madura lainnya, Tradisi Sandur di Desa Tanjung Bumi ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sebuah kebutuhan masyarakat terhadap fenomena kesenian. Sandur juga sebagai ajang silaturrahmi antar warna dalam sebuah pertunjukan seni yang banyak mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, ajaran serta hal-hal yang nantinya menjadi pegangan hidu bagi penikmatnya.

Gambaran ajaran-ajaran yang tersurat dapat diperhatikan dalam tembang Sandur dibawah ini:

*Slanget*

*Senga'-senga' anak potoh*

*Tadek maleng e kasogi*

*Mon dhulat bunga sakejje'*

*Mon palang etangkel oreng*

*Tak etemmoh babatangngah*

*Balanah posang asareh*

*Bheras maras sampek colgem*

*Mak colgem ekakan seset*

*Seset mera sampek celleng*

[23]Abdusshomad dan Mansur, *Wawancara*, Tanjung Bumi Bangkalan, 4 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Ma' celleng polana ecokeb*

*Dingding kerrep sampek rang-rang*

*Ma' rangrang polanah ejemmor*

Dalam Bahasa Indonesia :

Camkanlah wahai anak cucu

Tidak ada pencuri yang kaya raya

Kalaupun beruntung hanya sementara saja

Kalu akan sial di pukuli orang

Mati tidak ditemukan mayatnya

Keluarganya susah mencari

Beras padat berisi sampai cekung

Cekung karena dimakan capung

Capung merah sampai hitam

Hitam karena ditutup dalam kurungan

Dinding yang rapat sampai jarang

Jarang karena dijemur

Menyimak isi syair pada tembang tersebut ada beberapa pelajaran yang dapat diambil. Isi bait yang pertama adalah Unsur Pendidikan, pendidikan yang disampaikan kepada masyarakat Madura kepada generasi penerusnya ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berisikan penanaman budi pekerti sejak dini. Lantunan syair-syair dalam pementasan Kethoprak Sandur, merupakan suatu metode bagaimana cara mengajarkan kepada generasi penerusnya agar menjadi orang baik,bukan menjadi pencuri atau kontek yang lebih besar disebut “koruptor”.

Dalam prinsip orang Tanjung Bumi tidak ada pencuri atau koruptor yang kaya raya (dalam arti hakiki). Seorang koruptor tidak akan dapat merasakan kebahagiaan sejati dalam hidupnya, yang ada hanyalah kebahagiaan semu yang bersifat sesaat. Apabila bernasib sial, maka seorang pencuri atau koruptor akan dipukuli bahkan dibunuh orang,mayatnya bisa jadi tidak diketemukan dan seluruh anggota keluarga dibuat susah dan dibuat sengsara hidupnya.

Begitulah yang terdapat pada tembang bait pertama tersebut. Apabila dikaji dengan seksama maka pada bait pertama merupakan rangkaian kata mengandung arti denotatif . Sedangkan bait yang kedua mengandung konotatif yang didalamnya terkandung arti kiasan. Kemudian, apabila dikaji pada bait kedua sulit dipahami apa arti sesungguhnya yang terkandung dalam syair tersebut. Pada bait kedua merupakan rangkaian kata-kata yang sarat dengan metafor-metafor, yang menyiratkan isyarat kebolehjadian dari realitas kehidupan yang berisikan simbol-simbol aktifitas keseharian masyarakat Madura ( pada masa itu bahkan masa kini).

Penulis mencoba menanyakan kepada pemain apa sesungguhnya arti dari syair bait kedua. Dengan jujur ia tidak mengetahui secara pasti apa maksud syair tersebut. Menurut asumsi penulis, arti dari syair pada bait kedua tersebut berisi nasehat bagaimana generasi harus banyak belajar dalam kehidupan ini,suka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja keras, pantang menyerah, bersikap tegas, teguh dalam pendirian dan kokoh dalam memegang janji. Hal ini sejalan dengan tulisan Sadik dalam buku Sangkolan Madura berkaitan dengan beberapa peristiwa di masa silam. Dalam buku tersebut ada salah satu pesan Kyai Pademawu kepada anak angkatnya Banyak Wedi dan dan kakak kandung nya Jokotole ketika hendak berangkat ke Kerajaan Majapahit untuk membantu bapak angkat Jokotole yaitu Mpu Kelleng, untuk mendirikan pintu gerbang Kerajaan Majapahit.

Isi pesan Kyai Pademawu adalah:

*Ba'na sateya bakal entarra da' kennengan se reng-oreng laen se adahddha' bi' oreng Madhure. Mela dari jareya be'na kaduwa pate-ngate je' kor acaca, sabab ca'na oreng Madhura bileh copa reya mon la gheggher ka tana ta' ning ejilet pole. Bariya keya mon oca' la ekoca' aghi ta' kera kenneng emaso' agih pole ka colo', deddhi sabelumah e koca'agi moste epekker ghellu, ba'na kaduwa je' pang-gempang ajhanji ka oreng, sebabmon ba'na ta' nekkane ka jhenjinah jareya be'na andi' otang ben oreng se ajhenji ba'na buruh paggun ngareb ka jhenjinah ba'na.*

Dalam Bahasa Indonesia:

Sekarang kamu bakal pergi ketempat orang-orang yang bersikeras terhadap orang Madura. Maka dari itu kalian berdua harus berhati-hati jangan asal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bicara, sebab menurut orang Madura apabila ludah telah jatuh ketanah tidak dapat ditelan kembali. Demikian juga apabila perkataan telah diucapkan tidak dapat dimasukkan lagi kedalam mulut. Jadi sebelum diucapkan harus dipikir terlebih dahulu, kalian berdua tidak boleh mengobral janji kepada orang, sebab apabila tidak dapat memenuhi janji, maka kamu tetap memiliki hutang dan orang yang terlanjur diberi janji akan tetap mengharapkan janjimu.

Kemudian, Kyai Pademawu melanjutkan nasihatnya kepada Banyak Wedi dan Jokotole :

*Parloh keyah be'na kaduwa ngenga'en je' arebbhu' tengka, lakona be'na lakone pateppa' jha' ngala' lakonah oreng bhan jhe' nyacat nyale dhi' andhi'na oreng laen, sebab bedhe tello' perkara se maste jhegeh iya areya, jhile, adhet bhen tatengka'an, bariya kiyah bedeh tello' perkara se masteh ka'andi', iya areya bhate' esto, ate jhujur bhen ateh socceh. Serta pole tello' perkara se kodhu ejheuwi iya ariya, bate' tegaan, mamaba ka oreng laen kanthos bhadanna ta' ajhi, serta jhe' biasa'aghi amostaellaghi bhereng se nyata. Tello' perkara pole se kodhu be'na elakowaghi iya areya be'na maste arembheg pa-apa se elakona be'na mon lalakon, bhuru ollena eguna'aghiye ka oreng bennya', bhen mon alalakon jha' dus-garudus ma'le ollena esak, serta mon alalakon bi' oreng bennya' ta' olle reb-sakareb, lakonah oreng bhareng se onggu-onggu. Bariya keya ajjhe' kaloppae tello' perkara pole, tatengk'an se mesteh epeyara iya areya, bakto, pesse, ban kasehaden, tello' parkara se kodhuh ehormadhi iya areya amor,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*dhang-ondhang, ban aghama..ella mara dhulih mangkat mandar bhe'na kaduwa salameddha kantos dhepa' ka se tojju.*

Dalam Bahasa Indonesia:

Perlu juga kalian berdua kalian ingat, tidak perlu berebut pekerjaan . Pekerjaanmu kerjakan sebaik-baiknya dan jangan mencela milik orang lain, sebab ada tiga perkara yang harus dijaga yaitu : Lidah, adat dan tingkah laku. Demikian juga ada tiga perkara yang harus dimiliki yaitu : rasa belas kasih, hati yang jujur dan hati yang suci. Juga ada tiga perkara yang harus dijauhi yaitu : Tidak memiliki sikap peduli, merendahkan orang lain sehingga dirinya dirinya tidak ada harganya, serta jangan membiasakan diri meniadakan barang yang sudah jelas ada. Ada tiga perkara juga yang perlu kamu lakukan yaitu : Kamu harus berembuk terhadap apa yang ingin dilakukan kemudian baru dikerjakan, hasil dari pekerjaan tersebut harus dapat memberikan manfaat bagi orang banyak tidak boleh sekehendak hati. Lakukan bersama-sama dengan penuh rasa persatuan. Demikian juga jangan lupa tiga perkara, pekerjaan yang harus dipelihara adalah waktu, uang dan kesehatan dan yang paling akhir yang harus di hormati yaitu : Umur, undang-undang (baca : peraturan)dan ..agama. Ayo segera berangkat, semoga kalian berdua selamat hingga berhasil ketempat yang dituju.[24]

[24]Abdusshomad, *Wawancara*, Tanjung Bumi Bangkalan, 8 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itulah beberapa nasehat orang tua kepada generasi penerusnya sebagai bekal untuk mengarungi samudra kehidupan, baik dalam aspek agama, sosial, perjuangan maupun pengabdian kepada bangsa dan negara. Dalam peribahasa Madura nasehat tersebut dikenal dengan sebutan Oca' se tello' (Madura: Ucapan yang tiga), karena nasehat tersebut terdiri dari tiga ucapan yang mengandung tiga maka baik dalam aspek agama, moral, sikap dan perilaku dalam hubungannya dalam Tuhan, masyarakat, bangsa dan negara. Nasehat-nasehat tersebut seringkali disisipkan dalam pementasan Ketoprak Sandur atau dalam seni pertunjukan lain seperti ludruk misalnya.

Dalam penelusuran data tentang pementasan Kethoprak Sandur baik didaerah Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep pada prinsipnya terdapat kesamaan yang membedakan antara daerah satu dengan daerah yang lainnya adalah dalam hal pengucapan dialog dalam setiap lakon-lakon cerita. Di daerah Sampang misalnya pengucapan dialog terkesan lebih atraktif dengan logat berbicara yang relatif lebih keras (Khas Madura) sedangkan didaerah Sumenep di ujung paling timur Pulau Madura, logatnya relatif lebih halus sebagaimana di Keraton Yogyakarta atau Surakarta (Di Jawa).

Ketika ditanyakan bagaimana eksistensi Kethoprak Sandur saat ini, Kethoprak Sandur masih di jumpai di Kabupaten Pamekasan seperti di desa Kangean, Larangan Tokol atau Tlanakan, Nyelabuh dan Bugih sedangkan di Kabupaten lain seperti Bangkalan, Sampang (Ketapang)dan Sumenep diyakini sudah ada, hanya nama tempat dan desanya tidak diketahui Dalam perkembangannya saat ini, Kethoprak Sandur sudah sangat jarang, Fenomena ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boleh jadi akibat begitu banyaknya alternatif hiburan yang sangat impresif dan variatif, baik yang ditonton melalui layar televisi, maupun dari panggung-panggung seni pertunjukan lainnya.

Namun demikian, masih ada juga pementasan Kethoprak Sandur yang diadakan dalam acara-acara khusus seperti Remoh atau Akarja (Madura : Hajatan) atau bisa juga khitanan dan pernikahan. Kethoprak Sandur biasanya dipimpin oleh seorang jawara yang disegani dan diyakini ilmu kesaktian demikian juga dengan pemain Kethoprak Sandur adalah orang-orang pilihan dalam arti memiliki ilmu Kanuragan atau ilmu bela diri yang cukup tinggi atau setidak-tidaknya untuk dapat bergabung dalam kelompok Kethoprak Sandur (pada saat itu) harus memiliki bekal bela diri dan amalan doa (di Jawa : Mantra-mantra).

Biasanya setiap pemain dari penabuh Gamelan, Penari Hingga Pemeran Cerita (aktor) sudah dibekali dengan mantra-mantra yang tujuannya adalah untuk memproteksi serangan dari pihak musuh-musuhnya, baik dengan orang-orang yang tidak suka dengan Kethoprak Sandur tersebut maupun penjajah belanda pada saat acara tersebut dipentaskan. Dengan demikian pementasan Kethoprak Sandur pada waktu itu, benar-benar diliputi dengan nuansa sakral. Maka tidaklah mengherankan apabila pada saat pementasan berlangsung, mampu memunculkan motivasi semangat juang melawan penjajahan Belanda juga memicu berkobar nya jiwa patriotisme dari para penontonnya.

Seiring dari perkembangan jaman, ketika penjajah Belanda sudah hengkang dari Bumi Madura, Kethoprak Sandur sudah mulai bergeser dari nilai-nilai kesakralan dan heroismenya ke seni pertunjukan yang bersifat hiburan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belaka. Hal ini dapat dimungkinkan karena mulai berkembangnya seni pertunjukan lain yang bersifat profan dengan berbagai alternatif penampilan. Dalam perjalanannya, Kethoprak Sandur kemudian sering diundang untuk dipentaskan ketempat-tempat orang yang diindikasikan memiliki ilmu kanuragan yang di kalangan orang Tanjung Bumi di sebut "Bajingan" (Madura: Orang yang memiliki ilmu beladiri yang tinggi, pengaruh besar, kaya yang terkadang bisa berbuat baik tetapi juga berbuat jahat) sehingga citra Kethoprak Sandur menjadi biasa dari eksistensi awal keberadaannya.[25]

Dalam perkembangannya, pada saat pementasan Kethoprak Sandur berlangsung, kadangkala terjadi keributan antara penonton yang berujung kematian yang akibat perkelahian massal dengan menggunakan senjata tajam Celurit yang dikenal dengan istilah "Carok" (Madura: menggunakan senjata khas Madura yang disebut Celurit). Nilai sakral dan heroisme Kethoprak Sandur juga mulai bergeser karena pada saat hajatan dengan pementasan Kethoprak Sandur tersebut tidak jarang pula muncul arena judi dan mabuk-mabuk kan yang berujung berakhir pada perkelahian massal dan kematian.

Setelah era 1980-an walaupun Kethoprak Sandur sudah jarang dipentaskan, namun ada juga yang mengundang nya untuk pementasan dalam acara hajatan tertentu seperti acara khitanan atau pernikahan misalnya, bahkan salah satu Tabbuhan (baca: iringan musik) dari Sandur saat ini sering juga

[25] Mukhlis, *Wawancara*,Tanjung Bumi Bangkalan, 10 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk memberi semangat dan memeriahkan lomba Kerrapen sapeh (Kerapan Sapi).[26]

## C. Eksistensi Kaum Blater Terhadap Tradisi Sandur dan Remoh

Blater sebuah julukan terhadap Masyarakat Madura yang pada intinya adalah Sesepuh Masyarakat sekitar. Tidak semua orang bisa disebut blater, hanya orang-orang tertentu yang bisa dijuluki dengan kata ini. Maka bisa dikatakan juga nama Blater adalah sebuah penobatan dari Masyarakat di mana belater itu berada.

Sebuah penobatan belater tentunya bermacam-macam, ada yang menobati karna kewibawaannya, ada juga karna karna kabengallah (keberaniannya). Bagi Masyarakat Madura blater merupakan salah satu tokoh terpenting selain dari pada pemimpin yang formal maupun nonformal (kiyai).

Menurut K.H. Musta'in Romli, beliau mengatakan bahwasanya sebuah desa tanpa adanya seorang blater khususnya di daerah Tanjung Bumi, maka desa tersebut bisa dikatakan desa yang miris, karna kenapa? adanya seorang blater di desa itu bisa menjadi orang yang bisa di Rembugghi (musyawarah), yang ngetoaeh (mensesepuhi) dalam segala bidang, khususnya sandur itu sendiri.

Keberadaan blater di Desa Tanjung Bumi kebanyakan sering melakukan carok remoh dan sandur, tapi carok sekarang sudah terkikis dengan berjalannya zaman, sedangkan sandur dan remoh masih populer sampai saat ini. Bahkan sandur menjadi barometer bagi sebagian masyarakat di desa Jaddih. Dengan semakin banyaknya teman yang hadir maka semakin banyak pula kaum blateran

[26] http://bagianjawatimur.blogspot.com Tradisi Sandur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hadir juga. Dengan demikian keberadaan remoh dan sandur sosok blater jadi eksis keberadaannya melalui hal tersebut, eksistensinya selalu beririsan dengan relasi dan kuasa serta kepentingan antar aktor di dalam struktur sosial masyarakat.

Dari sudut pandang sosial, blater dapat muncul dari strata dan kelompok sosial sosial manapun di dalam Masyarakat Madura. Apakah itu dalam lingkungan dengan latar belakang sosial keagamaan yang ketata (baca: santri), atau lingkungan sosial blater. Tak jarang ditemukan pula, seorang yang sebelumnya pernah menjadi santri di pondok pesantren dalam perjalanan hidupnya berubah menjadi blater. Blater yang memiliki latar belakang santri, umumnya pandai mengaji dan membaca kitab kuning. Bagi masyarakat Madura sendiri bukanlah sesuatu yang aneh bila seorang blater pandai mengaji dan membaca kitab kuning karena dalam tradisi masyarakat Madura, pendidikan agama diajarkan secara kuat melalui langgar (mosolla), surau, masjid dan lembaga pesantren yang bertebaran di hampir setiap setiap kampung desa. Konteks ini pula yang membuat blater dengan latar belakang santri memiliki jaringan kultural dan tradisi menghormati sosok kiyai. Jadi, eksisnya komunitas blater tidak terlepas juga dengan seberapa eksis terhadap sandur dan remoh.

Dalam kondisi yang seperti ini makanya seorang yang di sebut blater sering menggunakan kebelaterannya terhadap dunia sandur dan remoh, dalam perannya blater terhadap sandur sangat berpengaruh besar, karna seorang blater kebanyakan mempunyai sifat keberaniannya, istilah yang sering di gunakan adalah “daripada putih mata lebih baik putih tulang” dengan kata lain dari pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus menanggung malu lebih baik mati. Sehingga keberanian itulah yang sering menjadi faktor terjadinya peristiwa carok.

Tingkat pendidikan masyarakat Madura memang dipandang sebagai pemicu utama munculnya Carok yang tidak berkesudahan. Hal ini terbukti di daerah Bangkalan salah satunya di Desa Tanjung Bumi. Di Desa Tanjung Bumi rata-rata masyarakatnya tidak memiliki pendidikan yang tinggi disamping pengetahuan agamanya yang merupakan wajib dan harus dikuasai. Tingkat kematian atas nama carok didaerah tersebut nyaris setiap minggu ada. Asumsi beberapa ahli kriminalitas mengatakan dan berpendapat sama soal yang satu ini. Meski sama-sama suku Madura, namun orang Jaddih jauh lebih desa ketimbang daerah lainnya.

Dari kejadian tersebut akhirnya kaum blateran berinisiatif untuk melakukan diskusi dengan sesama kaum blater dalam angka mencari solusi yang meredamkan carok.

Ada budaya lain yang pada awal berdirinya merupakan cara saudara-saudara Blater Madura untuk mengurangi pembunuhan tersebut, yakni Sandur atau Remoh atau orang sampang menyebutnya dengan istilah Oto'-oto'. Sejenis kumpul-kumpul atau perkumpulan dalam rangka mengumpulkan saudara satu kampung yang diisi dengan acara saling membantu satu dengan yang lain lewat sumbangan duit semacam arisan yang merupakan pengikat dari kumpulan ini.

Pada awalnya budaya ini cukup topcer dan mampu meredam Carok. Karena apabila terjadi carok antara satu dengan yang lain, atau antara desa satu dengan yang lain, maka masing-masing tetuah blateran dari otok-otok tersebut akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkumpul dan bermusyawarah untuk mencari penyelesaian soal carok tersebut, dan terbukti banyak bermanfaat.

Sayangnya kegiatan ini kemudian bergeser dan bahkan terkadang muncul permasalahan baru. Yakni bagi mereka yang punya utang dari arisan tersebut, bisa timbul carok. Dan ini terjadi dibeberapa kasus. Bahkan tak jarang dari anggota tersebut kemudian kabur menjadi TKI. Celakanya lagi, sang tetuah yang mestinya sebagai penengah, akan ikut-ikutan memburu anggota yang mangkir tersebut. Inilah yang kemudian membingungkan. Karena yang berkembang kemudian, perkumpulan tersebut bukan sebuah ajang yang baik dan bisa jadi penengah, namun justru sebaliknya menambah permasalahan baru.

Kaum Blateran juga turut mewarnai politik kepemimpinan di tanah Madura. Hingga ada istilah yang jadi Klebun/Lurah itu harus dari kalangan Blater, kalau tidak maka akan banyak maling. Namun kenyataannya meski kalangan Blater yang menjadi lurah didesa tersebut, masih banyak yang terjadi maling-maling sapi di desa tersebut.

Banyak klebun Blater tersebut justru sibuk dengan sandur dan remoh/oto'oto' dengan blater lainnya sehingga malas mengurus desanya. Bahkan yang paling parah justru terjadi sebagian lurah memelihara maling sapi untuk mencari keuntungannya sendiri.

Dewasa ini kaum blateran sudah mulai sedikit dan lurah dari kaum blateran sudah mulai terkikis. Hal tersebut terjadi oleh karena tingkat pendidikan mereka yang kini mulai memadai. Selain itu peraturan seorang lurah yang harus lulusan SLTA cukup mendongkrak kredibilitas lurah Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila kyai dekat dengan tradisi tahlilan dan pengajian, maka blater dekat dengan tradisi sandur, remoh dan kerapan sapi. Di Madura ada tradisi Sandur sebagai ajang berkumpulnya para jagoan dari seluruh wilayah terutama di desa Tanjng Bumi di mana peneliti melakukan observasi. Sebagai sebuah tradisi, Sandur sudah menjadi institusi sosial dan budaya yang bisa mendatangkan keuntungan ekonomi bagi pesertanya. Tidak hanya manfaat memperoleh keuntungan ekonomi, tapi Sandur juga menjadi ajang yang sangat prestisius bagi blater. Secara kultural, sandur sebagai media "persaingan" untuk memperoleh pengakuan sosial bagi blater dalam masyarakat.

Akhirnya bisa di ditarik benang merah dari pembahasan diatas bahwasanya kaum blateran sangat berpengaruh terhadap adanya sandur dan remoh, karna mereka sudah di anggap sesepuh oleh kalangan masyarakat biasa. Dari anggapan inilah kaum blateran seperti berlomba dalm mencari status sosial dalam ranah Sandur dan Remoh.[27]

## D. Tatacara Budaya Dalam Prosesi Sandur serta makna simbol atas tindakan-tindakan, alat-alat serta benda-benda yang digunakan

Konon, Jalinan cerita yang terdapat dalam kesenian tradisional ini berasal dari tamsil kisah nabi Zakaria. Pada suatu masa di Desa Ambunten Barat hiduplah seorang anak bernama Sandur, anak remaja tersebut adalah seorang muslim yang sangat taat. Walaupun Sandhur hanya seorang penggembala kambing, namun kesalehannya telah menjadi buah bibir. Hal tersebut menimbulkan sikap iri dari

[27] Musta'in Romli, *Wawancara*, Tanjung Bumi Bangkalan, 6 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang tidak ber-agama (si kafir). Si kafir berniat mencelakakan Sandhur, supaya Sandhur tidak menyebarkan agama Islam kepada penduduk. Karena si kafir akan kehilangan wibawa di mata penduduk yang meng-kultuskannya.

Ketika Sandur sedang menggembalakan kambing-nya di gunung, si kafir telah berencana melakukan pembunuhan terhadap Sandur. Namun niat jahat tersebut tidak cepat terlaksana, karena Sandur yang dicari-cari hilang bagaikan di telan bumi. Secara gaib, Sandur diselamatkan oleh Sang Pencipta dengan cara dimasukkan ke dalam sebuah pohon besar. Proses ini yang dikisahkan sebagai Sandurrelang.

Si kafir sama sekali tidak putus-asa ketika kehilangan jejak Sandur buruannya. Niat untuk membunuh semakin membakar. Perasaan marah, geram semakin membulatkan tekad untuk tidak melepaskan Sandur, manusia yang paling dibencinya. Setelah melakukan meditasi, ada suara gaib yang memberitahukan persembunyian Sandur. Ternyata Sandur tidaklah jauh dari tempat dimana si kafir memusatkan pikirannya. Setelah mengetahui persembunyian Sandhur, tanpa berfikir panjang lagi si kafir mengambil gergaji. Tanpa membuang waktu lagi, pohon besar tersebut langsung di gergaji dan dipotong di bagian tengah.

Jalinan kisah hilangnya Sandur, "Sandur hilang – Sandur-elang, Sandurelang" yang menjadi ruh dari kesenian ini. Pada acara pembukaan, kisah ini menggambarkan Sandurrenang, namun dalam penutupannya adalah Sandurelang. Tujuan akhir setelah melafalkan bait-bait yang ada adalah untuk membebaskan diri dari semua penyakit, semua mara-bahaya dan musibah. Hal itu sesuai dengan tamsil, ketika Sandur dapat raib karena pertolongan Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula harapan yang terpendam dalam setiap kalbu pewaris kesenian ini, melalui lafal-lafal doa semua permohonan akan didengarkan dan terkabul atas kehendak Allah SWT.[28]

Seni pertunjukan Sandur di Desa Tanjung Bumi merupakan seni pertunjukan rakyat yang sederhana, ini dapat diketahui dari bentuk pementasannya, namun ada sdikit corak negatif dalam pementasan yang dilakukan para tamu undangan ketika mereka menunjukkan keterampilan tariannya di atas panggung, dalam tariannya, mereka mnunjukkan symbol-simbol negatif, seperti ketika ada orang yang menari sambil membuka atau mendirikan jari telunjuk manisnya, berarti orang tersebut secara tidak langsung menantang Carok (berkelahi dengan menggunakan celurit) dengan tuan rumahnya. Hal ini kerap terjadi karena tuan rumah atau sahibul hajad mempunyai musuh dari luar.

Tradisi pertunjukan Sandur hanya dilakukan di tanah lapang dan hanya memakai lampu penerangan.Sebagai salah satu seni pertunjukan, kesenian Sandur juga memerlukan sarana dan prasarana penunjang dalam pertunjukannya. Sarana penunjang dalam pertunjukan Sandur tersebut adalah:

1. Tempat dan Sarana Pertunjukan

Seni pertunjukan sandur di Desa Tanjung Bumi biasanya dipentaskan di tanah lapang di depan rumah orang melaksanakan tradisi ini, medirikan panggung yang sederhana dan terop dibatasi pagar berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 8x8 meter yang biasa disebut Blabar Janur kuning, kemudian tali itu diberi hiasan lengkungan janur kuning dan digantungi aneka jajan pasar, selain itu juga terdapat

[28] Hisbullah, *Wawancara*, Ketapang Sampang, 14 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketupat dan lontong ketan atau lepet. Dua batang bambu jenis ori ditancapkan dengan ketinggian kurang lebih 10–12 meter, di antara bambu tersebut dipasang tali besar yang menghubungkan kedua bambu. Kedua batang bambu beserta talinya tersebut digunakan untuk adegan Kalongking.

Tata cahaya dalam pertunjukan sandur di Desa Tanjung bumi juga menggunakan mantera dan sesaji. Sesaji ini di buat dengan tujuan agar acara pertunjukan dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Sesaji yang dipersiapkan antara lain, dupa, kacang tanah yang sudah direbus (kacang kellah) dan sedikit cemilan-cemilan berupa makanan ringan,secangkir teh dan kopi.

2. Waktu Penyajian

Durasi pertunjukan Sandur di Tanjung Bumi tidak memiliki batas waktu tertentu, bisa disajikan 3 hingga 5 jam pertunjukan. Namun seni pertunjukan Sandur biasanya disajikan pada malam hari mulai pukul 21.00 WIB hingga selesai menjelang subuh atau sekitar jam 03.00 WIB. Lama dan singkatnya waktu pertunjukan tergantung situasi dan kondisi permainannya.

3. Pemain

Jumlah pendukung pementasan Sandur ini sekitar 20 sampai 25 orang, ke 25 orang tersebut terbagi dalam perannya masing-masing yaitu, 2 orang sebagai pemain musik yaitu sebagai Panjak Kendang dan Panjak Gong, 10 sampai 15 orang sebagai Panjak hore, 1 orang pemain Jaranan dan 1 orang Srati (pawang), 5 orang sebagai pemeran tokoh (Germo, Cawik, Pethak, Balong, Tangsil ), dan 1 orang sebagai pemain Kalongking, dan dua orang untuk menerima uang dari setiap para tamu undangan(bubuwen).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Iringan

Instrumen musik yang digunakan adalah Gong Bumbung dan sebuah Kendang Batangan/Ciblon yang dibantu dengan Panjak Hore dan berperan sebagai pelantun tembang serta tukang senggak. Semua bentuk iringan yang terdapat dalam seni pertunjukan Sandur memiliki stuktur gending dalam bentuk lancaran, yaitu satu tabuhan yang terdiri dari 4 gatra (16 sabetan ), tabuhan kenong terdapat pada sabetan ke 4, 8, 12 dan 16. Tabuhan kempul terdapat pada sabetan ke 6, 10 dan ke 14, tabuhan ketuk terletak pada ding gatra. Kendangan yang dipakai adalah pola sekaran pinatut. Tembang yang digunakan dalam seni pertunjukan Sandur sangat fungsional, antara lain sebagai pengiring keluar-masuknya pemain.

5. Kostum

Kostum merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah pertunjukan, begitu juga halnya dengan seni pertunjukan Sandur yang menggunakan kostum untuk membedakan karakter peran satu dengan karakter peran lainnya. Kostum yang digunakan oleh para peran merupakan ciri bagi pemerannya yang mempunyai sifat khusus.

a. Pethak

   Kostum yang digunakan oleh tokoh peran Pethak adalah, kuluk, sumping, dan surjan berwarna putih. Tokoh Pethak ini menggambarkan masyarakat kelas bawah yang memiliki karakter pekerja keras, ulet, lugu dan keras dalam pendiriannya.

b. Balong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kostum tokoh Balong memakai kuluk, elar, celana cinde dan pakaian hitam. Balong adalah gambaran masyarakat bawah, mempunyai berkarakter lemah, bodoh, dan mudah putus asa.

c. Tangsil

Kostum yang dipakai Tangsil adalah jas, dasi, celana panjang dan memakai topi Kompeni. Tokoh ini menggambarkan orang yang sudah mapan, kaya, dewasa, bijaksana dan berwawasan luas.

d. Cawik

Tokoh Cawik biasanya diperankan oleh seorang wanita. Kostum yang dipakai Cawik adalah kostum penari. Tokoh cawik menggambarkan seorang wanita yang berprofesi sebagai Sindir (penari tayub).

e. Germo

Tokoh Germo memakai celana komprang hitam, dan iket. Tokoh ini memiliki karakter tua, bijaksana dan merupakan identifikasi sebagai seorang pemimpin. Tokoh tokoh pendukung lainnya seperti Panjak Kendang, Panjak Gong, Panjak Hore, Tukang Jaran dan pemain Kalongking biasanya memakai kostum seperti petani, yaitu hanya menggunakan celana komprang warna hitam.

6. Bentuk Penyajian

Sandur terdiri dari delapan adegan yang terdapat dalam tiga babak, sedangkan pergantian babak selalu ditandai dengan tembang yang dilantunkan oleh Panjak Hore. Dalam seni pertunjukan Sandur tembang berfungsi sebagai pengiring keluar masuknya peran dan pergantian adegan, selain itu tembang juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi sebagai mantera pemanggil roh atau bidadari. Fungsi yang lain adalah sebagai narasi perjalanan tokoh peran. Ketiga babak tersebut terdiri dari:

a. Babak Pembukaan

Babak pembukaan ditandai dengan dilantunkannya tembang Ilir Gantu. Para pemain berada di arena Blabar Janur Kuning. Tokoh Germo memperkenalkan satu persatu para pemain Sandur kepada penonton. Setelah acara perkenalan selesai para pemain keluar dari arena permainan menuju ruang rias yang dituntun oleh seorang perias. Pada saat para pemain tokoh peran keluar untuk dirias. Germo lalu memberikan narasi yang isinya menceritakan tentang perjalannan bidadari yang akan datang menuju ketempat pertunjukan dan masuk kedalam para pemeran.Setelah para pemeran selesai dirias lalu kembali dibawa masuk ke dalam arena pentas dengan dituntun oleh seorang perias yang membawa obor. Semua pemeran masuk ke dalam arena pentas dengan kepalanya ditutupi selembar kain.

Pada babak pertama ini, berisi tentang eksposisi atau pemaparan dari awal kejadian tokoh dan cerita yang akan berlangsung. Babak ini memberikan penjelasan tentang rangkaian jalannya cerita. Keterangan yang didapat pada babak ini berisi tentang cerita kelahiran manusia yang diidentifikasikan melalui simbol-simbol dan tokoh-tokoh di dalamnya.

b. Babak Kedua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Babak kedua ditandai dengan tembang Bukak Kudung. Pada adegan ini semua pemeran dibuka kain kerudung penutup kepalanya, selanjutnya telah menempati posisinya masing-masing. Di babak ini diceritakan tentang perjalanan tokoh Balong dan Pethak yang tengah mencari pekerjaan. Keseluruhan isi cerita di babak ini adalah perjalanan tentang kehidupan masyarakat agraris dengan segala permasalahannya.

c. Babak Ketiga.

Babak ketiga ini merupakan babak penutup, berisi tentang nasib akhir para tokoh peran. Pada babak ketiga ini akan diadakan atraksi Jaranan dan Kalongkingan. Kemudian baru diakhiri dengan tembang Sampun Rampung yang menandakan pertunjukan telah selesai disajikan.

7. Teks atau Naskah

Kesenian Sandur merupakan sebuah cermin kehidupan masyarakat Desa Tanjung Bumi. Begitu juga sebaliknya, sistem kehidupan masyarakat yang kolektif menjadi titik tolak dalam penyutradaraan kesenian Sandur ini.

Awalnya cerita yang disajikan dalam seni pertunjukan Sandur hanya berdasarkan cerita turun temurun dan mitos yang berkembang di daerah tersebut. Penuangan cerita dan mitologi ke dalam kesenian Sandur belum menggunakaen naskah tertulis atau masih merupakan cerita tutur. Cerita yang tertulis dalam bentuk teks/naskah pertama kali dibuat pada tahun 1993 saat Sandur mengikuti pagelaran yang diselenggarakan di Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta. Di dalam naskah ini, tertulis urutan keluar masuknya para tokoh peran dan urutan tembang yang disajikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menggarap naskah Sandur, sutradara merupakan kreator. Sutradara berperan juga sebagai koordinator latihan, sekaligus menjadi mediator untuk mengungkap naskah dan tujuan misinya. Namun tidak jarang seorang penulis naskah merupakan sutradara sekaligus pemain. Sutradara dalam Sandur ini biasanya berperan sebagai tokoh Germo yang berfungsi sebagai dalang para pemain Jaranan yang sedang trans.

8. Penonton

Penonton terdiri dari semua lapisan masyarakat, mulai dari anak–anak sampai orang tua. Tingkat apresiasi masyarakat terhadap kesenian sandur tergolong baik, ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah penonton. Tak jarang para penonton juga ikut menirukan tembang yang dilantunkan oleh para Panjak Hore.[29]

[29]Mansur, *Wawancara*, Tanjung Bumi Bangkalan, 15 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id